

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI Pasal 28 dinyatakan bahwa : Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas

yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas. Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakan perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strategisnya. Oleh karena itu setidaknya guru mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan

yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar.

Agar mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan seperti yang telah dijelaskan maka banyak hal yang dapat mempengaruhinya antara lain persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap pekerjaan, dan komunikasi interpersonal. Santiyasa (2009 : 4-5) dalam penelitiannya mengatakan tentang bagaimana kepala sekolah dapat mendorong kompetensi guru, "Pada tingkatan kepala sekolah dibutuhkan kompetensi-kompetensi *flexibility, change implementation, interpersonal understanding, empowering, team facilitation, dan portability*. Aspek *flexibility* adalah kemampuan melakukan perubahan pada struktur dan proses manajerial sekolah. Aspek *change implementation* merujuk pada kemampuan untuk melakukan perubahan strategi implementasi kebijakan demi tercapainya keefektifan pelaksanaan tugas-tugas sekolah.

Selanjutnya dikatakan bahwa dimensi *interpersonal understanding* berurusan dengan kemampuan untuk memahami nilai berbagai tipe guru layaknya seorang manusia. Aspek *empowering* merupakan kemampuan berbagi informasi, akomodatif terhadap gagasan para guru dan pegawai di sekolah, mengakomodasi kebutuhan guru dan pegawai dalam peningkatan profesionalisme.

Mutmainnah (2006 : 58) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru. Iklim sekolah salah satu dimensinya adalah hubungan antara guru dengan guru atau komunikasi interpersonal dan kinerja guru dewasa ini sangat dikaitkan dengan kompetensinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator dan dimensi yang hampir sama antara kinerja guru dengan kompetensi guru.

Indrawati (2006 : 56) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dengan dimensi dan indikator yang sama dengan kompetensi guru menemukan bahwa faktor psikologis yang salah satunya adalah persepsi akan profesi guru berpengaruh terhadap kinerja guru.

Jika melihat data yang ada pada tim sertifikasi Universitas Negeri Medan tahun 2008 hanya 15 persen atau sebanyak 956 guru asal Sumatera Utara yang lolos sertifikasi dari 9.626 guru yang menyerahkan portofolionya ke Universitas Negeri Medan. Sedikitnya guru yang lolos sertifikasi ini disebabkan mereka kurang peduli pada karya pengembangan profesi, salah satu dari 10 komponen dalam portofolio yang harus disertakan pada ujian sertifikasi.

Selanjutnya kenyataan yang ada di Tapanuli Tengah dari 200 orang guru yang mengajar di SMK Negeri, hanya sekitar 9 orang guru yang telah

memperoleh sertifikat sertifikasi. Ini menunjukkan bahwa guru SMK Negeri di Tapanuli Tengah masih memiliki tingkat kompetensi yang rendah. Sementara dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dari 200 orang guru yang mengajar di SMK Negeri di Tapanuli Tengah belum secara keseluruhan menyelesaikan dan melaporkan perangkat pembelajarannya baik Silabus, RPP dan lainnya, belum lagi jika penilaian dilakukan lebih jauh lagi kepada kualitas mengajar dan mengevaluasi serta melakukan pengembangan-pengembangan terhadap metode pengajaran. Karena sertifikasi merupakan legalitas formal yang menunjukkan bahwa seorang guru merupakan guru yang telah memenuhi kriteria-kriteria professional sebagai seorang guru.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya ketidakidealan ini. Kepala sekolah tentunya memiliki peran penting, sebab persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi hal yang mendorong para guru termotivasi/tidak dari mulai membuat silabus dan RPP, melakukan proses pembelajaran kepada siswa dengan baik sampai melakukan penilaian atau evaluasi terhadap siswa. Kepala sekolah dapat melakukan supervise kepada guru sampai kepada memberikan sanksi. Begitu juga sertifikasi, dorongan kepala sekolah kepada guru juga akan memotivasi setiap guru untuk mencapai sertifikasi.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi antar guru dengan kepala sekolah dan komunikasi antar guru dengan guru dan lingkungan yang terkait dengan pendidikan dapat meningkatkan profesionalitas guru. Minimnya pemahaman seorang guru akan konsep dan

tuntutan profesionalisme akan mampu diminimalkan dengan komunikasi interpersonal tersebut. Maka jika iklim komunikasi interpersonal tercipta dengan baik maka akan mampu mendorong profesionalitas tiap guru.

Persepsi seseorang tentang pekerjaan guru juga tidak kalah penting, dan itu akan membentuk sikap terhadap pekerjaan. Menjadi guru merupakan pilihan terakhir akan memperburuk profesionalitasnya sebagai guru. Oleh sebab itu selain kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal, maka sikap terhadap pekerjaan juga merupakan variabel menarik untuk diteliti.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap pekerjaan dan komunikasi interpersonal guru dengan kompetensi profesional guru (khususnya kompetensi paedagogik) di SMKN se-Tapanuli Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut : Apakah persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan dengan pengetahuan kompetensi profesional (khususnya kompetensi paedagogik) guru ? Apakah sikap guru terhadap pekerjaan memiliki hubungan dengan pengetahuan kompetensi profesional (khususnya kompetensi paedagogik) guru ? Apakah komunikasi interpersonal guru berhubungan dengan pengetahuan kompetensi profesional guru? Apakah pengetahuan kompetensi profesional(khususnya kompetensi paedagogik)

guru dapat ditingkatkan melalui perbaikan persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah? Apakah pengetahuan kompetensi professional(khususnya kompetensi paedagogik) guru dapat ditingkatkan melalui peningkatan sikap positif guru terhadap pekerjaan? Apakah guru sudah memiliki tingkat pengetahuan kompetensi professional (khususnya kompetensi paedagogik) yang tinggi? Apakah kepala sekolah telah menerapkan kepemimpinan yang efektif dan relevan dengan kondisi sekolah sehingga memberikan persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang baik? Apakah guru sudah memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya? Apakah persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang semakin positif akan diiringi dengan semakin positifnya pengetahuan kompetensi professional (khususnya kompetensi paedagogik) guru? Apakah sikap guru terhadap pekerjaan yang positif akan diiringi dengan semakin positifnya pengetahuan kompetensi professional (khususnya kompetensi paedagogik) guru? Apakah tingkat pengetahuan kompetensi professional (khususnya kompetensi paedagogik) guru yang rendah diakibatkan oleh persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang rendah? Apakah komunikasi interpersonal berhubungan dengan pengetahuan kompetensi professional (khususnya kompetensi paedagogik) guru ? Seberapa besarkah sumbangan komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan kompetensi professional (khususnya kompetensi paedagogik) guru ?

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini dengan empat variabel, satu variabel terikat yaitu **pengetahuan kompetensi profesional guru** yang dikhususkan pada **kompetensi paedagogik** (yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.), tiga variabel bebas yaitu **persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah** (yaitu kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas memimpin / melaksanakan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sehingga diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.), **sikap guru terhadap pekerjaan** yaitu merupakan perbuatan yang berdasarkan kapabilitas kognisi, afeksi dan konasi yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan diambil dalam tugas profesionalnya sebagai guru meliputi persiapan, pelaksanaan, organisasi profesi, dan pengembangan diri dan **komunikasi interpersonal** yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung di sekolah antara dua individu dari hati ke hati dan saling mempercayai yang dilakukan oleh seorang guru dengan warga sekolah lainnya (kepala sekolah, guru, tata usaha, dan siswa). Aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengarah kepada keterbukaan, empati terhadap orang lain, kepositifan, normatif, dan keharmonisan dalam menjalin hubungan..

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan pengetahuan kompetensi profesional guru?
2. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan pengetahuan kompetensi profesional guru?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan pengetahuan kompetensi profesional guru?
4. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap pekerjaan dan komunikasi interpersonal guru dengan pengetahuan kompetensi profesional guru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan pengetahuan kompetensi profesional guru.
2. Hubungan antara sikap terhadap pekerjaan dengan pengetahuan kompetensi profesional guru.
3. Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan pengetahuan kompetensi profesional guru.

4. Hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap pekerjaan dan komunikasi interpersonal guru dengan pengetahuan kompetensi profesional guru.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, yaitu :

Secara teoretis :

1. Memperkaya dan menambah hasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan pengetahuan kompetensi profesional guru khususnya kompetensi paedagogik dengan memperhatikan aspek persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap pekerjaannya dan komunikasi interpersonal.
2. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi pengelola, pengembang dan lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan kompetensi profesional guru.

Secara Praktis :

1. Menambah wawasan guru dalam usaha meningkatkan pengetahuan kompetensi profesional melalui pembiasaan sikap positif terhadap pekerjaan dan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Menambah wawasan bagi kepala sekolah agar dapat mengefektifkan tugas dan wewenangnya dalam membantu dan memfasilitasi guru sehingga dapat meningkatkan kompetensinya dalam mendidik.
3. Memberi informasi kepada Dinas Pendidikan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga dapat mengambil kebijakan dalam usaha peningkatan kompetensi profesional guru di lingkungannya.